

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Khitobah*

a. Pengertian *Khitobah*

Dilihat dari segi bahasa *khitobah* berasal dari bahasa Arab dari kata *خَطَبَ - يَخْطُبُ - خِطْبَةٌ*, yang mempunyai arti berkhotbah atau berpidato.¹ Menurut W.J.S Perwadarminta dalam buku *quantum dakwah*, *khitobah* merupakan pidato yang menguraikan ajaran Islam.² Sebagaimana yang telah diterangkan di dalam Al-Qur'an Surat Fusshilat : 33 dan Surat Adz-Dzariyyat : 55 sebagai berikut :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"³

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”⁴

Menurut Harun Nasution dalam buku *quantum dakwah*, *khitobah* merupakan pidato atau ceramah yang didalamnya terdapat penjelasan-penjelasan tentang suatu perkara yang disampaikan oleh seseorang kepada

¹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 349

²Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 92

³Al-Qur'an al-Quddus, Fusshilat ayat 33, *Al-Qur'an Bir Rosmil Usmani Dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyibah), 479

⁴Al-Qur'an al-Quddus, Adz-Dzariyyat ayat 55, *Al-Qur'an Bir Rosmil Usmani Dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyibah), 522

sekelompok orang.⁵ Sedangkan dalam jurnal Sarah Maesaroh, Al-Jurjani pendapat bahwa *khitobah* ialah suatu upaya untuk menimbulkan rasa keingintahuan terhadap orang lain tentang perkara yang bermanfaat baginya baik dalam urusan dunia maupun akhirat.⁶

Menurut Somad dan Indriani dalam jurnal Mina Syanti Lubispidato adalah berbicara di depan orang banyak untuk menyampaikan suatu masalah dengan tujuan tertentu.⁷ Dalam hal ini pidato juga dapat disamakan dengan khitobah (Arab), *Public Speaking* (Inggris) atau Retorika (Yunani). Pidato berarti seni penyampaian berita dengan cara lisan yang berisi dari berbagai macam ulasan. Seseorang yang berpidato pasti selalu berhubungan dengan banyak orang, seseorang yang pidato berada di atas mimbar yang isinya memberikan sebuah informasi, memberikan pesan atau menasehati seseorang agar seseorang mau mendengarkan dan melaksanakan. Dari zaman dulu sampai zaman modern sekarang ini, pidato masih menjadi budayayang paling berpengaruh dalam menyampaikan informasi, menjelaskan ide-ide, menyebarkan ilmu pengetahuan, mengabarkan sebuah pesan atau menjelaskan penemuan-penemuan mereka kepada orang lain untuk diikuti.⁸

Jadi, dapat disimpulkan dari pengertian para ahli di atas bahwa *khitobah*/pidato merupakan penyampaian yang dilakukan oleh seseorang kepada sekelompok orang untuk menasehati atau mempengaruhi sesuai

⁵ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, 92

⁶ Sarah Maesaroh, "Strategi Tabligh Gus Nur" *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2016), 69, diakses pada 4 Januari, 2019, <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/view/20/12>

⁷ Mina Syanti Lubis, "Struktur Penulisan Teks Pidato Mahasiswa Semester III Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Pendidikan Tapanuli Selatan: Kajian Retorika" *Education and Development* 4, no. 2 (2018), 67, diakses 9 Januari, 2019, <http://doi.org/10.37081/ed.vdi2.365>

⁸ Nur Ainiyah, "Pemberdayaan Keterampilan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandean Wonorejo Banyuputih Situbondo" *Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2(2019), 153-155, diakses pada 4 Januari, 2019, <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/assidanah/article/view/585/546>

dengan ajaran Islam. Untuk itu sangat perlu untuk menguasai gaya berbicara dan cara penyampaian agar mereka tertarik apa yang sedang didengarkan dari awal sampai akhir sehingga mereka tidak akan bosan dan mengantuk.

b. Tujuan *Khitobah*/pidato

Dalam jurnal Mina Syanti Lubis, Supriyatmoko menyampaikan tentang tujuan umum orang berpidato secara umum sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi, yaitu memberikan pengetahuan tentang suatu hal
- 2) Ajakan, yaitu berusaha untuk menyakinkan dan mengajak pendengar untuk melakukan suatu hal
- 3) Mendidik, yaitu merupakan usaha untuk meningkatkan pengetahuan orang lain dalam kaitannya dengan pendidikan, misalnya tentang pentingnya hidup hemat, kesehatan, toleransi, dan lain-lain
- 4) Menghibur, bertujuan untuk memberikan hiburan pada orang lain⁹

Menurut Onong Uchjana Effendi dalam buku panduan mudah public speaking tujuan pidato terdapat empat macam:¹⁰

- 1) Memberikan suatu informasi kepada masyarakat
- 2) Memberikan pendidikan kepada masyarakat
- 3) Memberikan informasi yang dapat memengaruhi masyarakat
- 4) Memberikan informasi yang menghibur masyarakat

Sedangkan menurut Fitriana Utami Dewi menjelaskan jenis-jenis pidato berdasarkan tujuannya meliputi: pidato informatif, pidato persuasif, dan pidato rekreatif.¹¹

⁹Mina Syanti Lubis, “Struktur Penulisan Teks Pidato Mahasiswa Semester III Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Pendidikan Tapanuli Selatan: Kajian Retorika” *Education and Development* 4, no. 2 (2018), 68, diakses 9 Januari, 2019, <http://doi.org/10.37081/ed.vdi2.365>

¹⁰ Kholifatul Adha, *Panduan Mudah Public Speaking* (Yogyakarta: Komunika, 2016), 13-14

¹¹Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking Kunci Sukses Bicara Di Depan Public Teori & Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 152

- 1) Pidato informatif, yaitu pidato yang memiliki tujuan untuk memberikan informasi kepada sekelompok orang agar menjadi tahu akan sesuatu.
- 2) Pidato persuasif, yaitu pidato yang memiliki tujuan mempengaruhi atau membujuk orang lain agar mereka berkehendak menerima ajakan kita secara senang hati dan tanpa paksaan.
- 3) Pidato rekreatif, yaitu pidato yang memiliki tujuan menyenangkan orang lain.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan khitobah adalah menyampaikan informasi kepada masyarakat, membujuk atau mempengaruhi seseorang agar menerima ajakan pembicara dan menghibur orang lain agar bahagia.

c. **Macam-macam Khitobah/pidato**

Menurut Kholifatul Adha, terdapat empat macam metode pidato berdasarkan penyampaiannya, yaitu pidato Impromptu, Momoriter, Naskah, dan Ekstemporan¹²

- 1) Metode Impromptu yaitu seseorang yang melakukan pidato secara spontanitas atau dilakukan tanpa adanya persiapan sebelumnya
- 2) Metode Momoriter yaitu naskah yang hendak dipidatikan dipersiapkan sebelumnya, dihafalkan kata demi kata, kemudian disampaikan pada sekelompok orang.
- 3) Metode Naskah yaitu pembicara membaca naskah/teks pidato yang sudah dipersiapkan sebelumnya.
- 4) Metode Ekstemporan yaitu pembicara membuat konsep yang akan disampaikan. Yaitu membuat catatan kecil berupa poin-poin yang penting yang akan dibahas.

Sedangkan menurut Fitriana Utami Dewi, berdasarkan ada tidaknya suatu persiapan, terdapat

¹²KholifatulAdha, *Panduan Mudah Public Speaking*, 64-67

empat macam jenis pidato, yaitu Improptu, Manuskrip, Memoriter, dan Ekstempore¹³

- 1) Pidato Improptu, yaitu pidato yang dilakukan secara spontan, tanpa persiapan, dan tiba-tiba.
- 2) Pidato Manuskrip, yaitu pidato dengan naskah. Pembicara membacakan isi naskah pidato dari awal hingga akhir yang sudah dipersiapkan dari awal.
- 3) Pidato Memoriter, yaitu pidato yang ditulis dalam naskah terlebih dahulu kemudian dihafalkan.
- 4) Pidato Ekstempore, yaitu pidato yang hanya mempersiapkan garis besar dan intinya saja. Tetapi juru pidato tidak berusaha menghafalkan ataupun mengingat kata dalam naskah.

Jadi, dapat disimpulkan dari pendapat ahli di atas bahwa pidato terdiri dari empat macam yaitu Improptu, Manuskrip, Memoriter dan Ekstempore.

d. Jenis-jenis *Khitobah*/Pidato

Menurut Dori Wuwur Hendrikus terdapat beberapa jenis pidato yang ditentukan oleh beberapa faktor seperti: situasi, tempat, tujuan, dan isi pembicaraan. Diantaranya sebagai berikut:¹⁴

- 1) Bidang Politik yaitu pidato yang isinya bertujuan politis, biasanya pendengarnya adalah massa rakyat, tujuan pidato ini umumnya untuk mempengaruhi dan membakar semangat massa.
- 2) Kesempatan Khusus yaitu pidato yang disampaikan pada kesempatan atau pertemuan secara tidak resmi, karena pesertanya saling mengenal satu sama lain. Pidato yang disampaikan berupa memberi motivasi, ucapan selamat datang, dan ucapan syukur.
- 3) Kesempatan Resmi yaitu pidato yang diselenggarakan dalam berbagai pertemuan karena alasan yang resmi, yang mana pesertanya adalah para pejabat tinggi, aparat-aparat besar atau orang-orang terpendang. Pidato ini biasanya terdapat pada:

¹³ Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking Kunci Sukses Bicara Di Depan Public*, 150-152

¹⁴Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika (Tampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi)* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 48

pidato perpisahan, pidato pernikahan, pidato pelantikan, dan pidato Hari Ulang Tahun.

- 4) Pertemuan Informatif yaitu pidato yang diselenggarakan pada pertemuan informatif dalam lingkup kecil atau lingkup besar, baik di pendidikan maupun bidang yang lain, dengan tujuan untuk membahas suatu masalah secara ilmiah atau memberikan informasi, contohnya adalah:
 - (a) Kuliah
Kuliah merupakan penyampaian ilmu pengetahuan di sekolah tinggi atau Universitas.
 - (b) Ceramah
Ceramah yaitu memberikan informasi kepada sekelompok orang.
 - (c) Makalah
Makalah merupakan ceramah singkat yang berlangsung 10-20 menit yang bertujuan untuk mengkaji ilmu pengetahuan
 - (d) Pengajaran
Pengajaran merupakan informasi yang akan disampaikan disusun terlebih dahulu secara pedagogis, secara umum disabdakan untuk tingkat SMP dan SMA.
 - (e) Wejangan informatif
Ceramah yang tidak resmi dan terkesan santai di depan beberapa orang dalam lingkup yang kecil.

Dari pendapat di atas terdapat beberapa jenis pidato yang ditentukan oleh beberapa faktor yaitu: situasi, tempat, tujuan, dan isi pembicaraan. Dari faktor-faktor tersebut terdapat beberapa jenis pidato, diantaranya: bidang politik, kesempatan khusus, kesempatan resmi dan wejangan informatif.

e. Langkah-langkah Persiapan Pidato

Sebelum berpidato, terdapat persiapan yang harus dilakukan agar materi yang hendak disampaikan lebih siap, lebih bermutu, menarik dan dapat dipahami

oleh pendengar. Langkah-langkah tersebut diantaranya:¹⁵

- 1) Menentukan tema pidato, memilih tema yang menarik sesuai dengan acara atau hari-hari besar yang akan diselenggarakan. Dengan menentukan tema akan mempermudah dalam mencari dan menguasai materi yang akan disampaikan.
- 2) Menentukan tujuan pidato, yaitu memberi informasi, menyakinkan, mempengaruhi atau hanya sekedar sebagai hiburan.
- 3) Menganalisis suasana dan siapa pendengarnya
- 4) Mengumpulkan bahan-bahan untuk menyusun pidato yaitu dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, koran, televisi, radio, pengalaman pribadi ataupun hasil penelitian orang lain.
- 5) Kerangka pidato yaitu berupa pembukaan, isi, dan penutup
- 6) Menyusun pidato semenarik mungkin
- 7) Menyunting kembali teks pidato untuk menimalisir kesalahan

Sedangkan menurut Fitriana sebelum berpidato, berdakwah atau berceramah harus ada persiapan. Diantaranya sebagai berikut:¹⁶

- 1) Memilih topik pidato

Setelah menemukan topik bahasan yang tepat, dapat menggunakan ukuran-ukuran sebagai berikut:

- (a) Topik yang digunakan harus sesuai dengan latar belakang pengetahuan pembicara ataupun pendengar, agar apa yang pembicara sampaikan itu dikuasai dan mudah dipahami oleh pendengar
- (b) Topik harus menarik minat pembicara dan pendengar
- (c) Topik harus jelas ruang lingkup dan ada batasnya

¹⁵Kholifatul Adha, *Panduan Mudah Public Speaking*, 69-77

¹⁶Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking Kunci Sukses Bicara Di Depan Public Teori & Praktek*, 164-167

- (d) Topik harus sesuai dengan waktu yang disediakan dan keadaan para pendengar
- 2) Menyusun pesan pidato

Pidato yang tertib akan menciptakan suasana yang mendukung, memperlihatkan pesan yang jelas sehingga mudah untuk dimengerti, membangkitkan minat, mempertegas gagasan pokok dan menunjukkan perkembangan pokok secara logis.¹⁷

Adapun menurut Tarigon dalam jurnal Rumasi Simaremare terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam menyusun naskah pidato, yaitu memilih subjek dan membatasi tujuan umum pidato, yaitu:¹⁸

- 1) Membatasi apa yang hendak disampaikan dengan memperhatikan waktu yang telah ditentukan tersedia dengan menjaga kesatuan dan kepaduan pidato
- 2) Menyusun ide-ide pokok berdasarkan tahapan urutan alur dasar dalam pidato (perhatian, kebutuhan, kepuasan, dan lain-lain) atau berdasarkan pola suatu organisasi (misalnya, urutan kronologis, urutan ruang)
- 3) Memasukkan submateri yang berhubungan dengan ide pokok
- 4) Memberikan materi pendukung untuk memperkuat atau membuktikan ide
- 5) Memeriksa naskah, untuk menyakinkan apa yang hendak disampaikan sudah cukup dan sudah sesuai dengan tujuan khusus pidato.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebelum berpidato harus menyiapkan beberapa hal diantaranya adalah: menentukan tema, melihat siapa yang akan menjadi pendengar pidato kita, pidato harus urut atau tertib.

¹⁷Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking Kunci Sukses Bicara Di Depan Public Teori & Praktek*, 164-167

¹⁸Rumasi Simaremare, "Model Pembelajaran Networked Terhadap Kemampuan Menulis Naskah Pidato Siswa", 8, diakses pada 9 Januari, 2019, <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/262>

f. Ciri-ciri *khitobah* yang baik

Menurut Tata Sukayat dalam bukunya *Quantum Dakwah* terdapat beberapa ciri-ciri pidato yang baik:¹⁹

- 1) Jangan ceramah lebih dari 10 menit. Harus dapat membuat pendengar tertawa, tetapi ketika membuat tertawa jangan membuat lawakan yang jorok, merusak, ataupun menyinggung perasaan.
- 2) Selain bisa melucu, muballig juga harus membuat pendengar menangis atau menyentuh perasaan pendengar. Mengingatkan akansiksa Allah, ajak untuk bertobat. Menjadikan *khitobah* sebagai sarana untuk mengajak manusia untuk ingat Allah
- 3) Saat menyampaikan, diupayakan tidak berteriak. Jangan merasa lebih baik atau posisi memerintah
- 4) Jangan menyampaikan secara monoton
- 5) Menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dalam bahasa yang seolah-olah Allah langsung berbicara kepada setiap orang atau dengan kondisi saat ini.
- 6) Jangan pernah membeda-bedakan satu suku dengan yang lain.

Adapun ciri-ciri pidato yang baik menurut Dori Wuwur Hendrikus terdapat sembilan hal yang mencirikan suatu pidato yang baik yaitu saklik, jelas, hidup, memiliki tujuan yang jelas, bergaya klimaks, memiliki pengulangan, mengandung hal-hal yang mengejutkan, singkat tapi padat dan mengandung humor²⁰

- 1) Pidato yang saklik, yaitu pidato yang mengandung kebenaran dan terdapat hubungan antara isi pidato dengan formulasinya sehingga akan indah kedengarannya.
- 2) Pidato yang jelas, dalam penyampaian harus menggunakan bahasa yang jelas dan tepat agar terhindar salah pengertian bagi para pendengarnya.
- 3) Pidato yang hidup, yaitu pidato yang menggunakan cerita pendek atau gambar sehingga dapat

¹⁹ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, 124-125

²⁰Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika (Tampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi)*, 51

memancing perhatian pendengar agar memperhatikan pidato yang disampaikan oleh pembicara.

- 4) Pidato yang memiliki tujuan, yaitu sesuatu yang akan dituju harus dirumuskan dalam satu atau dua pikiran pokok agar yang akan disampaikan dapat diterima oleh pendengar dengan jelas.
- 5) Pidato yang memiliki klimaks, yaitu pidato yang mempunyai titik puncak harus dirumuskan secara jelas, sehingga bisa membuat pendengar terkesima karena penyampaian yang berbobot dan rasa ingin tahu pendengar memuncak.
- 6) Pidato yang memiliki pengulangan, yaitu yang dimaksud disini pengulangan isi pidato sehingga tidak mudah dilupakan oleh para pendengar. Dengan adanya pengulangan tersebut dapat memperjelas isi dalam pidato.
- 7) Pidato yang isinya hal-hal yang mengejutkan, yaitu pidato yang berisi suatu kejadian yang belum pernah terjadi sebelumnya atau karena biasa dan terkenal, tetapi pembicara menempatkannya dengan sesuatu yang menarik.
- 8) Pidato yang dibatasi, yaitu pidato yang tidak melewati batas atau sewajarnya, dan tidak terlalu lama. Karena pendengar akan cepat bosan apabila pidato yang terlalu banyak dan terlalu lama. Dalam pidato ini harus dibatasi satu atau dua masalah saja.
- 9) Pidato yang mengandung humor. Dalam sebuah pidato boleh memberikan humor sedikit dan tidak terlalu banyak. Jika terlalu banyak maka pembicara dianggap tidak bersungguh-sungguh dalam pidato. Humor memberi kesan yang tidak terlupakan pada pendengar dan dapat menghidupkan pidato sehingga tidak monoton.

Sedangkan menurut Fitriana Utami Dewi sebagai berikut:²¹

²¹ Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking Kunci Sukses Bicara Di Depan Public Teori & Praktek*, 154

- 1) Pidato yang saklik, yaitu pidato yang saling berhubungan antara isi pidato dengan formulasinya.
- 2) Pidato yang jelas, yaitu pembicara ketika menyampaikan sesuatu harus dengan jelas dan tidak bertele-tele sehingga para pendengar mengerti apa yang sedang disampaikan dan tidak terjadi kesalahpahaman.
- 3) Pidato yang hidup, yaitu pidato yang menggunakan cerita pendek atau mengaitkan dengan kejadian-kejadian yang ada di sekitar kita atau yang kaitannya dengan tema pidato sehingga membuat pendengar fokus.
- 4) Pidato yang memiliki tujuan, yaitu sesuatu yang hendak dicapai. Dalam satu pidato menyampaikan sesuatu tujuan dengan rumusan yang berbeda. Ketika sudah akhir pidato, menyampaikan kalimat tujuan harus singkat dan jelas sehingga pendengar pendengar akan selalu ingat pesan yang telah disampaikan dalam pidato.
- 5) Pidato yang memiliki klimaks, yaitu pembicara berusaha untuk ke titik puncak pidato sehingga memancing rasa ingin tahu pendengar.
- 6) Pidato yang memiliki pengulangan, yaitu pengulangan dalam pidatoitu sangat penting untuk memperjelas pengertian pendengar dan memperkuat isi pidato.
- 7) Pidato yang berisi hal yang mengejutkan, yaitu sesuatu yang bukan menimbulkan sensasi, akan tetapi pidato yang berisi sesuatu yang dapat mengejutkan dan dapat menimbulkan ketegangan bagi para pendengar.
- 8) Pidato yang dibatasi, yaitu seseorang tidak boleh menyampaikan semuanya yang ada dalam satu pidato. Tetapi pidato yang singkat, padat, dan jelas sehingga mudah dimengerti.²²

Dari pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan terdapat sepuluh hal yang mencirikan

²² Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking Kunci Sukses Bicara Di Depan Public Teori & Praktek*, 154

pidato itu baik yaitu, jangan pidato lebih dari 10 menit, tidak berteriak dalam berbicara, saklik, jelas, hidup, memiliki tujuan yang jelas, bergaya klimaks, memiliki pengulangan, mengandung hal-hal yang mengejutkan, singkat tapi padat dan mengandung humor.

Pidato merupakan sesuatu yang penting baik masa sekarang maupun masa yang akan datang, karena dalam pidato terdapat penyampaian, penanaman pikiran, dan informasi kepada orang banyak. Seseorang yang dapat berpidato dengan baik maka mampu untuk menyakinkan pendengarnya untuk menerima informasi, gagasan, pikiran atau pesan yang disampaikan.²³

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" yaitu mengfokuskan pada nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku atau tindakan.²⁴ Secara etimologis, karakter dapat diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, dan akhlaq atau budi pekerti yang membedakan antara satu orang dengan yang lainnya.²⁵

Para ahli dalam memaknai karakter berbeda-beda. Menurut Scerenko dalam buku konsep dan model pendidikan karakter, karakter merupakan ciri-ciri seseorang yang membedakan karakter, ciri pribadi, antara kelompok atau bangsa.²⁶ Menurut Thomas Lickona dalam buku pendidikan karakter perspektif islam, karakter meliputi pengetahuan tentang kebaikan, kemudian menimbulkan niat pada kebaikan, dan pada

²³Veni Nurpadillah, "Wacana Kepemimpinan: Analisis Makna Konotasi Dalam Teks Pidato Perdana Presiden Jokowi" *Jalabahasa* 13, no. 1 (2017), 84, diakses 9 Januari, 2019, <http://doi.org/10.36567/jalabahasa.v13i1.43>

²⁴Nuria Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jogjakarta: Laksana, 2011), 19

²⁵Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, Bandung), 31

²⁶Muchlas Samami dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 42

akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.²⁷ Adapun menurut Ki Hadjar Dewantoro dalam bukupendidikan karakter di perguruan tinggi, karakter merupakan budi pekerti atau watak, yang mana budi pekerti merupakan bersatunya gerak pikiran, kehendak atau kemauan dan perasaan yang kemudian menimbulkan tenaga.²⁸

Konsep pendidikan karakter sudah ada pada zaman Rasulullah SAW. Hal tersebut terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah ialah menyempurnakan akhlak umatnya. Dan implementasi pendidikan karakter dalam islam bermuara pada keteladanan Rasulullah.²⁹ Sebagaimana Allah tegaskan dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Ahzab:21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.³⁰

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa Rasulullah merupakan suri tauladan yang baik dalam berbagai hal karena memiliki watak, sifat, perangai, dan moralitas yang patut untuk dicontohkan dijadikan model dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Pembahasan maknakaractersama denganakhlak dalam Islam, keduanya sama-sama membahas tentang tingkah laku manusia. Dalam jurnal Nur Ainayah, Al-Ghazali memberikan pengertian bahwa akhlak

²⁷Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 31

²⁸Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 34

²⁹ Dwi Sukmanila Sayska, "Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Rasulullah" *Manajemen Pendidikan dan Keislaman* 6, no. 2 (2017), 4, diakses pada 4 Januari, 2019, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/download/1135/892>

³⁰Al-Qur'an al-Quddus, Al-Ahzab ayat 21, *Al-Qur'an Bir Rosmil Usmani Dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyibah), 419

merupakan perilaku yang mengakar dalam jiwa seseorang yang darinya nanti lahir berbagai macam perbuatan dengan sangat mudahan paberpikir terlebih dahulu.³¹ Sedangkan dalam buku pendidikan karakter perspektif islam, Fuad Wahab berpendapat bahwa karakter sama dengan akhlak dalam pandangan Islam.³² Dalam jurnal Hasnan Syarief Ibnu, Maskawaih memberi pengertian bahwa akhlak adalah perilaku yang dilakukan tanpa adanya pertimbangan atau pemikiran.³³

Pembahasan mengenai pengertian dasar antara akhlak dan karakter mempunyai makna yang sama yaitu keduanya sama-sama membahas mengenai moral manusia, pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan yang harus ada dan dimiliki oleh setiap orang dan tercermin dalam setiap perilaku dan perbuatan dalam kehidupannya. Seseorang yang mempunyai nilai kebaikan dalam jiwanya dan mampu untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari maka seseorang tersebut disebut orang yang berakhlak.

Dari pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan tingkah laku ataupun ciri seseorang yang membedakan satu orang dengan yang lain, dengan karakter menjadi penanda seseorang apakah seseorang tersebut baik ataupun buruk.

Pengertian religius berasal dari kata *religious* yang mempunyai arti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Sementara istilah religi berasal dari kata *religion* dan juga berasal dari kata benda yang mempunyai arti agama atau suatu kepercayaan tentang suatu kekuatan di atas kehendak manusia.³⁴ Religius

³¹ Nur Ainiyah, "Pembentuk Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam" *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013), 30, diakses pada 4 Januari, 2019, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179>

³² Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 30

³³ Hasnan Syarief, "Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Perguruan Islam An-Nizam Medan" *EduzTech* 3, no. 1 (2017): 75-76, diakses pada 4 Januari, 2019, <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/987>

³⁴ Muhammad Arif, "Model Pembelajaran Sejarah dengan Mengintegrasikan Nilai dan Karakter Religius Melalui Teknik Klarifikasi

juga dapat diartikan sebagai agama. Agama tidak hanya percaya kepadahal ghaib dan melakukan ritual-ritual yang terdapat dalam agama tertentu. Agama merupakan keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan untuk memperoleh Ridha Allah. Jadi dalam hal ini, agama mencakup tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan iman kepada Allah, sehingga seluruh perbuatannya berdasarkan keimanan dan akan terbentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Menurut Muhaimin dalam jurnal Hanik Baroroh, kata religius tidak hanya identik dengankata agama, namun lebih pada keberagaman. Keberagaman yang lebih melihat aspek apa yang terdapat dalam hati nurani, sikap individu yang akan menimbulkan misteri pada orang lain, karena mengadakan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.³⁵

Menurut Muhammad Yaumi religius merupakan sikap yang taat dalam melaksanakan perintah agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain dan rukun terhadap agama lain.³⁶ Adapun menurut Mohammad Mustari religius adalah yang berhubungan dengan Tuhan. Yang menunjukkan bahwa perkataan, pikiran dan perbuatan seseorang yang berdasarkan pada nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya.³⁷ Selanjutnya menurut Uchrowal dalam bukudesain kurikulum pendidikan karaktersikap religius merupakan sikap menyakini dan memercayai Tuhan terhadap sesuatu

Nilai" *Tarbiya* 1, no, 1 (2014), 97, diakses 4 Januari, 2019, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/1120>

³⁵ Hanik Baroroh, "Manajemen Pendidikan Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN Yogyakarta III tahun Pelajaran 2016/2017" *IJEM: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan* 1, no, 2 (2018), 78, diakses pada 4 Januari, 2019, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IJEM/article/view/6623>

³⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta:: Prenadamedia Group, 2014), 83

³⁷ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 1

yang terdapat di bumi ini.³⁸ Dalam hal ini tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan keimanan pada Tuhan yang akan membentuk karakter religius yang terbiasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengertian para ahli di atas maka religius merupakan kepercayaan seseorang tentang agama yang dianutnya untuk melaksanakan seluruh ajaran agama yang dianutnya sebagai pedoman dalam hidupnya yang toleran terhadap agama lain.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan penghayatan seseorang terhadap agama yang dianutnya yang sudah melekat pada diri seseorang yang membedakan satu orang dengan yang lain. Karakter religius sangat dibutuhkan siswa saat ini, karena moral Indonesia saat ini sudah menurun. Dengan adanya sifat religius maka siswa dapat mengetahui mana hal yang baik dan buruk.

Seseorang yang berkarakter religius adalah orang yang mampu mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan dalam pelaksanaan ibadah dan kebaikan moral, maksudnya seseorang dapat dikatakan religius selain taat melaksanakan ibadah kepada Allah juga menunjukkan sikap baik dalam hubungannya kepada manusia. Ciri-ciri karakter religius adalah berwawasan keagamaan, taat beribadah, membina keimanan dan ketaqwaan, selalu ingat kepada Allah, dan berakhlak baik.

b. Macam-macam Nilai Religius

Nilai religius berasal dari agama. Nilai religius yang perlu ditanamkan dalam pendidikan agar terbentuk budaya religius yang baik dan kuat dalam lembaga pendidikan. Samani dan Hariyanto menyebutkan bahwa Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Direktorat Pendidikan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Pendampingan

³⁸Abna Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 44

Guru Sekolah Swasta Tradisional telah menginvestasikan domain Budi pekerti islami sebagai nilai-nilai karakter yang harus ditampilkan, yaitu terhadap Tuhan, diri sendiri, keluarga, orang lain, masyarakat dan bangsa, dan alam lingkungan. Nilai karakter terhadap Tuhan meliputi iman dan taqwa, syukur, tawakkal, ikhlas, sabar, mawas diri, disiplin, berfikir jauh kedepan, jujur, amanah, pengabdian, susila dan beradab.³⁹

Sedangkan berikut ini penjelasan macam-macam nilai religius menurut Muhammad Fathurrohman dalam bukunya *Budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan*⁴⁰:

1) Nilai Ibadah

Secara bahasa ibadah berasal dari bahasa Arab yang berarti penyembahan. Khidmat kepada Allah, ketaatan manusia pada Allah yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, contohnya sholat, puasa, zakat dan sebagainya.

2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad adalah Jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan suatu pekerjaan atau berjuang dengan cara bersungguh-sungguh. Contohnya memerangi kebodohan dan kemalasan.

3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak sendiri merupakan keadaan atau perilaku seseorang tanpa melalui pemikiran atau secara spontan dalam perilaku sehari-hari. Jadi akhlak adalah jiwa seseorang. Jika akhlaknya baik maka jiwanya akan baik, begitupun sebaliknya. kedisiplinan itu manifestasi dalam kebiasaan seseorang dalam melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Apabila seseorang melaksanakan ibadah tepat waktu, maka secara otomatis nilai kedisiplinan tertanam dalam diri seseorang tersebut.

³⁹ Ani Nur Aeni, Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam" *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no, 1 (2014), 53, diakses pada 4 Januari, 2019, <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/download/863/598>

⁴⁰Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 60-69

4) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dalam diri perilaku seorang guru. Seorang guru menjadi figur bagi muridnya dalam segala hal. Nilai keteladanan harus dimiliki oleh pribadi setiap guru, kepala pendidikan ataupun karyawan. Hal itu dimaksudkan agar penanaman nilai dapat berlangsung secara komprehensif dan integral. Menurut Ulwa bahwa keteladanan merupakan metode yang sangat ampuh dalam membentuk karakter seseorang, moral, sosial ataupun spiritual.⁴¹

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Nilai Amanah harus diwujudkan pada para siswa melalui berbagai kegiatan, misalnya ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan lain sebagainya. Nilai yang tidak kalah penting untuk ditanamkan adalah nilai ikhlas.

Adapun dalam kurikulum 2013 religiusitas mengarahkan pada sikap spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Untuk lebih jelas, terdapat indikator religiusitas sebagai berikut:⁴²

No	Indikator	Deskripsi
1.	Senang berdo'a	Selalu berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu
2.	Selalu bersyukur	Selalu mengucapkan rasa syukur atas nikmat Tuhan
3.	Memberi salam	Member salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat
4.	Merasa kagum	Mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan
5.	Membuktikan	Membuktikan adanya Tuhan

⁴¹Ani Nur Aeni, Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam" *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no, 1 (2014), 54, diakses pada 4 Januari, 2019, <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/download/863/598>

⁴²Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 85

	adanya Tuhan	melalui ilmu pengetahuan
--	--------------	--------------------------

Secara lebih rinci, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai dasar yang ada dalam agama Islam. Nilai-nilai tersebut banyak ditemukan dari berbagai sumber, diantaranya bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terwujud dalam perilaku dan sikap beliau sehari-hari, yakni shiddiq, amanah, tabligh, dan Fathanah.⁴³ Sedangkan menurut Najib Sulhan untuk membangun karakter manusia, kita perlu mengikuti jejak Rasulullah sebagai panutan. Beliau memiliki beberapa karakter yang harus diteladani. Karakter tersebut adalah Siddiq yang berarti benar/jujur, amanah artinya dapat dipercaya, tabligh artinya menyampaikan kebenaran, dan fathanah yang artinya cerdas. Berikut indikator pembangunan karakter Rasulullah:⁴⁴

Karakter Rasulullah	Penjabaran karakter dalam kehidupan	Indikator
Siddiq	Benar	<ol style="list-style-type: none"> Berpijak pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis Berangkat dari niat yang baik
	Ikhlas	<ol style="list-style-type: none"> Sepenuh hati, tidak pamrih Semua perbuatan untuk kebaikan
	Jujur	<ol style="list-style-type: none"> Apa yang dilakukan berdasarkan kenyataan Hati dan ucapannya sama Apa yang dikatakan benar
	Sabar	<ol style="list-style-type: none"> Tidak mudah marah Memiliki keterbukaan

⁴³ Siswanto, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religius" *Tadris* 8, no, 1 (2013), 99, diakses pada 4 Januari, 2019, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/385>

⁴⁴Zainul Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 3-6

		3. Mau mendengarkan orang lain
Amanah	Adil	1. Tidak memihak 2. Memiliki keterbukaan 3. Mau mendengarkan orang lain
	Istiqomah	1. Ajeng dalam melakukan kebaikan 2. Tidak mudah dipengaruhi hal buruk
	Berbakti kepada orang tua	1. Hormat kepada orang tua 2. Mematuhi nasehat orang tua 3. Tidak membantah orang tua 4. Memiliki etika terhadap orang tua
	Waspada	1. Mempertimbangkan apa yang dilakukan 2. Tidak mudah terpengaruh budaya lingkungan yang kurang baik
	Ikram (Hormat)	1. Menghormati guru dan orang tua 2. Menghormati tamu 3. Sayang kepada yang lebih muda
Tabligh	Lemah lembut	1. Tutur kata yang baik dan tidak menyakitkan 2. Ramah dalam bergaul
	Nazhafah (Kebersihan)	1. Bersih hati, tidak iri, dan tidak dengki pada orang lain 2. Menjaga kebersihan badan dan lingkungan
	Empati	1. Membantu orang yang sudah 2. Berkorban untuk orang lain 3. Memahami perasaan orang lain
	Rendah hati	1. Menunjukkan kesederhanaan dan tidak sombong 2. Tidak memamerkan kekayaannya pada orang lain 3. Tidak suka meremehkan orang

		lain
	Sopan santun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki perilaku yang baik 2. Mempunyai unggah-ungguh (tatakrama) 3. Kepada yang lebih tua tau diri
	Tanggung jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan tugas dengan sepenuh hati 2. Melaporkan apa yang menjadi tugasnya 3. Semua yang menjadi tanggung jawabnya dilakukan
Fathanah	Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tepat waktu dan tidak terlambat 2. Taat pada peraturan yang berlaku 3. Menjalankan tugas sesuai dengan jadwal yang ditentukan
	Rajin belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kegemaran membaca 2. Membiasakan menulis 3. Suka membahas pelajaran 4. Mengisi waktu dengan belajar
	Ulet/gigih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berusaha untuk mencapai tujuan 2. Tidak mudah putus asa 3. Tekun dan semangat 4. Bekerja keras dan cekatan 5. Segera bangkit dari kegagalan
	Logis dalam berfikir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berfikir dengan akal pikiran dan bukan sekedar perasaan 2. Menghargai pendapat yang lebih logis 3. Mau menerima masukan orang lain
	Ingin berprestasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu ingin mendapatkan hasil yang maksimal 2. Melakukan yang terbaik 3. Berusaha memperbaiki diri 4. Memiliki konsep diri
	Kreatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki inovasi

		2. Memiliki berbagai gagasan untuk menemukan dan menyelesaikan sesuatu Suka dengan hal-hal baru
	Teliti	1. Sistematis dalam suatu hal 2. Hati-hati dalam menentukan sesuatu 3. Tidak ceroboh
	Bekerjasama	1. Dapat menghargai perbedaan 2. Suka berkolaborasi dengan teman 3. Mengerti perasaan orang lain

c. Tujuan Karakter Religius

Menurut Hasan Langgulung dalam buku pendidikan karakter perspektif islam, pendidikan Islam berfungsi untuk menyiapkan generasi muda dalam memegang peranan tertentu dalam masyarakat yang akan datang. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Sedangkan UU Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai luhur bangsa serta agama.

Dengan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan:⁴⁵

- 1) Membentuk siswa berfikir nasional, dewasa, dan bertanggung jawab
- 2) Mengembangkan sikap mental yang terpuji
- 3) Membina kepekaan sosial anak didik
- 4) Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan
- 5) Membentuk kecerdasan emosional

⁴⁵ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 39

- 6) Membentuk anak didik yang berwatak penyayang, pengasih, beriman, sabar, takwa, bertanggung jawab, jujur, amanah, adil dan mandiri.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter menurut Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010) adalah:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁴⁶

Adapun tujuan pendidikan menurut Kemendikbud sebagai berikut:

- 1) Membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural
- 2) Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik.

⁴⁶ Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum" *Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 3 (2010), 283, diakses pada 9 Januari, 2019, <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/863>

- 3) Membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.⁴⁷

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, membina, membangun, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermanfaat.

d. Metode Meningkatkan Karakter Religius.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi terdapat beberapa metode untuk meningkatkan karakter religius siswa diantaranya:

- 1) Metode *Hiwar* atau percakapan

Metode *hiwar* merupakan percakapan secara bergantian antara dua orang atau lebih melalui tanya jawab satu topik dan sengaja diarahkan untuk suatu tujuan yang dikehendaki. Metode ini mempunyai dampak terhadap pendengar yang mengikuti topik percakapan dengan penuh perhatian dan seksama. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

- (a) Permasalahan disajikan secara dinamis, karena antara pendidik dan siswa terlibat langsung dalam pembicaraan timbal balik sehingga tidak membosankan.
- (b) Pembaca ataupun pendengar tertarik dengan terus mengikuti jalannya percakapan karena untuk mendapatkan pengetahuan.
- (c) Dapat membangkitkan perasaan dan kesan seseorang yang akan berdampak kukuhnya ide dalam jiwa pembaca ataupun pendengar serta mengarahkan pada tujuan akhir pendidikan.
- (d) Jika metode ini dilakukan dengan baik, sesuai dengan aklhak Islam, maka cara menyampaikan dan sikap seseorang tersebut akan mempengaruhi pendengar berupa

⁴⁷ Rosa Susanti, "Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa" *Al-Ta'lim* 1, no. 6 (2013), 482, diakses pada 9 Januari, 2019, <http://dx.doi.org/10.15548/jt.v20i3.46>

pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain dan lain sebagainya.

2) Metode *Qishah* atau Cerita

Dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, metode cerita sebagai metode pendukung dalam pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena dalam cerita terdapat keteladanan dan edukasi. Terdapat beberapa alasan yang mendukung diantaranya:

- (a) Kisah memikat bagi pendengarnya untuk mengikuti alurnya dan merenungkan makna dari kisah tersebut yang akan menimbulkan kesan dalam hati.
- (b) Kisah dapat menyentuh hati ataupun perasaan yang seolah-olah pendengar mengalami sendiri.
- (c) Kisah qurani mendidik keimanan dengan cara membangkitkan perasaan seperti khauf, ridlo, dan cinta

3) Metode *Amtsah* atau Perumpamaan

Metode yang biasa digunakan oleh para guru dalam mendidik para siswanya terutama dalam menanamkan karakter. Metode ini mempunyai tujuan, diantaranya:

- (a) Mendekatkan makna pada pemahaman.
- (b) Dapat merangsang pesan dan kesan yang berkaitan dengan makna tersirat.
- (c) Mendidik akal supaya dapat berfikir logis .
- (d) Perumpamaan merupakan motif untuk menggerakkan perasaan yang kemudian menggugah kehendak dan mendorong untuk melakukan kebaikan menjauhi kemungkaran.

4) Metode *Uswah* atau Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dan efisien, karena siswa pada umumnya cenderung meniru gurunya. Karena secara psikologis peserta didik memang suka meniru, tidak hanya baik, burupun akan mereka tiru

5) Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu proses dalam pendidikan. Tradisi dan karakter dapat dibentuk melalui suatu pembiasaan. Ketika suatu kegiatan sudah terbiasa untuk dilakukan, maka akan menjadi kebiasaan bagi yang melakukannya dan pada masa waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan.⁴⁸ Jadi, pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan. Metode sangat ini efektif untuk kepebadian pembentukan karakter anak

6) Metode *Ibrah* dan *Mau'idhoh*

Ibrah merupakan suatu pelajaran yang dapat diambil seseorang ketika melihat suatu kejadian sehingga hati mengakuinya. Selanjutnya adalah *mauidhoh* disebut juga dengan pendidikan nasihat. Menurut Rasyid Ridla, nasihat merupakan teguran untuk melakukan kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan jiwa sehingga mempengaruhi seseorang untuk melakukannya.⁴⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *ibrah* merupakan pelajaran yang dapat diambil seseorang ketika melihat kejadian. Sedangkan *mauidhoh* merupakan nasihat yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain agar seseorang tersebut mau untuk melakukannya.

7) Metode *Tarhib* dan *Tarhib* (Janji dan Ancaman)

Tarhib ialah janji terhadap kebahagiaan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan rayuan. *Tarhib* ialah ancaman terhadap dosa yang pernah dilakukan.

⁴⁸ Abdul Rahman, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja." *Nadwa* 6, no. 1 (2012): 165, diakses pada 13 Maret, 2020, <http://dx.doi.org/10/21580/nw.2012.6.1.462>

⁴⁹ M. Anang Makruf, "Internalisasi Pendidikan Akhlak Kepada Anak Melalui Kegiatan Jam'iyah Diba'iyah Di Desa Rejoagung Ngoro Jombang." *Ilmuna* 1, no. 1 (2019): 12, diakses pada 16 Maret, 2020, <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/84/62>

Metode ini didasarkan pada fitrah manusia, yaitu sifat keinginan dan kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kesedihan dan kesengsaraan.⁵⁰

e. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Karakter Religius

Meningkatkan sikap religius dipengaruhi oleh berbagai faktor baik pendukung dan penghambat.

1) Faktor pendukung terbentuknya sikap religius

(a) Faktor yang berasal dari dalam diri (internal) meliputi:

(1) Kebutuhan manusia akan beragama. Secara kejiwaan manusia memeluk kepercayaan kepada sesuatu yang menguasai dirinya. Menurut Robert Nuttin, dorongan seseorang untuk beragama merupakan salah satu dorongan yang terdapat dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapatkan ketenangan dan kepuasan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya gabungan dari berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.⁵¹

(2) Percaya dengan kesadaran. Setelah menemukan dirinya, remaja mungkin akan merasa asing dalam masyarakat, sehingga mereka ingin mengambil tempat dan menonjol dalam masyarakat. Perhatian pada ilmu pengetahuan, agama, dan soal-soal sosial tumbuh bertambah besar. Mereka ingin menjadikan agama sebagai lapangan baru untuk membuktikan

⁵⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 88-96

⁵¹Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015),

pribadinya. Mereka tidak mau lagi beragama karena sekadar ikut-ikutan.⁵²

- (b) Faktor dari luar (eksternal) meliputi:
- (1) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama untuk membentuk jiwa keagamaan seseorang sebelum mengenal kehidupan luar.
 - (2) Lingkungan institusional atau sekolah. Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga yang turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Menurut Singgah D. Gunarsa pengaruh itu antara lain: Kurikulum dan anak, hubungan guru dan murid dan hubungan antara anak-anak.

Melalui kurikulum yang berisi mata pelajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai seorang pendidik serta pergaulan antar temandi sekolah berperan dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

- (3) Lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor dalam mengembangkan karakter religius, karena didalamnya merupakan suatu interaksi sosial antara sesama manusia sehingga perlu adanya suatu hubungan lingkungan masyarakat yang baik.

Meskipun tampak longgar, kehidupan masyarakat dibatasi oleh berbagai nilai dan norma yang didukung oleh warganya. Oleh karena itu, setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap

⁵² Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 72-73

dan tingkah laku dengannilaian norma yang adadi masyarakat. Dari sini dapat dipahami bahwa kehidupan di masyarakat memiliki tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama. Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya unsur pengaruh belaka. Bahkan pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.⁵³

2) Faktor penghambat terbentuknya sikap religius meliputi:

Dalam bukunya Jalaluddin menjelaskan bahwa penyebab terhambatnya perkembangan sikap keberagaman yang berasal dari dalam diri (internal) adalah:

- (a) Tempramen merupakan salah satu unsur yang membentuk pribadi manusia yang dapat tercermin dalam kehidupannya. Tingkah laku seseorang berdasarkan tempramen memegang peranan yang sangat penting dalam sikap beragama seseorang.
- (b) Gangguan jiwa. Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan pada sikap dan tingkah lakuseseorang. Tingkah laku keagamaan dan pengalaman keagamaan seseorang yang akan dilaksanakan sesuai dengan gejala gangguan jiwa dalam hidupnya.
- (c) Konflik dan keraguan. Konflik kejiwaan yang terjadi pada setiap individu seseorang akan mempengaruhi sikap keagamaannya. Mungkin pada kesimpulannya, seseorang akan menaati atau meninggalkan agamanya setelah terjadi konflik kejiwaan dalam hidupnya.
- (d) Jauh dari Tuhan. Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan

⁵³ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, 83-85

cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap religius pada dirinya.

Menurut Jalaluddin ajaran agama yang kurang konservatif-dogmatif dan agak liberal lebih mudah merangsang perkembangan mental dan pikiran para remaja, sehingga banyak dari mereka meninggalkan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan mental dan pikiran mereka berpengaruh terhadap sikap mereka.⁵⁴

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti merasa perlu adanya dasar atau pijakan dalam melakukan penelitian ini. Terdapat beberapa dasar atau penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan atau pijakan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Diantara karya terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fiqqi Maulana Rochman dengan judul “Pelaksanaan khitobah Dzuhur untuk meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa di Mts Muhammadiyah 1 Baturetno Wonogiri tahun ajaran 2017/2018” yang ditulis oleh. Penelitian Fiqqi Maulana menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan khitobah Dzuhur dalam meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa terdapat beberapa tahapan: pretest dilakukan sebelum khitobah, mentoring khitobah Dzuhur oleh guru bahasa Indonesia dan siswa senior setiap hari Sabtu, selanjutnya dua hari sebelum khitobah menyerahkan judul dan materi untuk dikoreksi, apabila layak untuk disampaikan maka di acc dan dikembalikan untuk disampaikan dan di upload di media sosial yaitu *facebook*, dan yang terakhir adalah evaluasi setiap tiga bulan sekali.⁵⁵

⁵⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 110-111

⁵⁵ Fiqqi Maulana Rochman, “Pelaksanaan khitobah Dzuhur untuk meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa di Mts Muhammadiyah 1 Baturetno Wonogiri tahun ajaran 2017/2018” (Skripsi, IAIN Surakarta, 2017), 113-114

Relevansi penelitian Fiqqi Maulana Rochman dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, keduanya sama-sama membahas tentang pelaksanaan khitobah. Yang membedakan adalah penelitian Fiqqi hanya membahas pada kegiatan khitobah yang dilaksanakan setelah sholat dhuhur yang diharapkan siswa akan terbiasa tanggung jawab dan percaya diri. Sedangkan penelitian yang akan dikaji adalah mengenai kegiatan khitobah yang wajib diikuti oleh semua peserta didik di sekolah. Yang diharapkan dapat meningkatkan karakter religius peserta didik di sekolah, dan kegiatan ini dilaksanakan di aula. Selain itu subjek penelitiannya berbeda, peneliti meneliti dengan subjek MA, sedangkan subjek yang dikaji Fiqqi kelas VIII Mts.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfatun Amalia dengan judul “Penanaman nilai-nilai karakter religius kegiatan HIMDA'Is (Himpunan Da'i Siswa) di Madrasah Aliyah negeri (MAN) Cilacap”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangandengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini bahwa penanaman nilai-nilai karakter melalui beberapa metode yaitu pembiasaan, keteladanan, memberikan hadiah dan hukuman. Terdapat beberapa nilai yang diterapkan dalam kegiatan HIMDA'Is yaitu 1) Nilai ibadah diantaranya berdo'a sebelum dan selesai pembelajaran, sholat dzuhur berjamaah, dan tolong menolong. 2) Nilai akhlak diantaranya akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada orang tua atau guru. Religius dalam kegiatan HIMDA'Is yaitu kegiatan rutin yang terdiri dari kegiatan harian (sholat berjamaah, berdo'a sebelum dan setelah pelajaran), mingguan (Infaq, latihan rebana, tilawah al-Qur'an), bulanan (malam bina taqwa), dan tahunan (peringatan hari besar Islam, pembagian zakat, manasik haji, pesantren kilat).⁵⁶

Persamaan dengan penelitian Ulfatun Amalia dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah

⁵⁶ Ulfatun Amalia, “Penanaman nilai-nilai karakter religius kegiatan HIMDA'Is (Himpunan Da'i Siswa) di Madrasah Aliyah negeri (MAN) Cilacap” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018), 100

keduanya sama-sama membahas tentang karakter religius. Tetapi ada perbedaan dalam permasalahan yang dituju, dalam penelitian Ulfatun yang dituju adalah penanaman nilai-nilai karakter religius dalam kegiatan HIMDA'IS sedangkan dalam penelitian peneliti peran kegiatan khitobah dalam meningkatkan karakter religius.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tsalis Nurul 'Azizah dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA SAINS Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi pendidikan, artinya pendekatan yang meliputi aspek-aspek kejiwaan yang terdapat pada peserta didik. Hasil penelitian ini terdapat 14 macam karakter yang terbentuk di SMA tersebut. Kemudian pembentukan karakter religius berbasis keteladanan dan pembiasaan dengan dilakukan berbagai kegiatan baik disekolah maupun asrama. SMA SAINS Al-Qur'an Wahid Hasyim telah berhasil membentuk karakter siswa yang religius yakni, kedisiplinan, menghormati orang lain, rajin mengaji, menaati peraturan sekolah dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.⁵⁷

Persamaannya membahas tentang karakter religius dalam pembentukan karakter peserta didik tetapi terdapat perbedaan, penelitian Tsalis menggunakan 2 metode dalam pembentukan karakter yaitu pembiasaan dan keteladanan, sedangkan peneliti melalui kegiatan khitobah. Selain itu subjek penelitiannya berbeda, peneliti meneliti dengan subjek MA, sedangkan subjek yang dikaji Tsalis SMA.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni, Khaeruman dan Yusron Khery dengan judul “Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan *Context Rich Problems* Yang Terintegrasi Dalam Pembelajaran Kimia Pada Materi Ikatan Kimia”. Jenis penelitian ini merupakan PTK (penelitian tindakan kelas) dengan pendekatan kualitatif

⁵⁷Tsalis Nurul 'Azizah, “Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA SAINS Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 132-133

dan kuantitatif. Adapun hasil dari penelitian ini siswa mengalami peningkatannya cukup baik dalam karakter religius dan hasil belajar dari siklus ke siklus yang lain. Terbukti adanya peningkatan karakter religius dari siklus I sebesar 66,67% dan siklus II sebesar 94,63%, sedangkan peningkatan hasil belajar siklus I 44,44% dan siklus II 92,59%.⁵⁸

Terdapat persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama-sama subjek penelitiannya yaitu MA, dan membahas tentang karakter religius. Akan tetapi terdapat perbedaan, yang mana penelitian tersebut mengembangkan karakter religius melalui materi ikatan kimia sedangkan peneliti membahas tentang peningkatan karakter religius melalui kegiatan khitobah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Asmuki dengan judul “Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMP Muhammadiyah Karangasem Bali”. Riset dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Asmuki menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data yaitu interview, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini peran guru sangat penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Terdapat upaya untuk membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan yaitu shalat dhuha, membaca surah al-Waqiah, shalat dzuhur berjamaah dan penambahan pembelajaran PAI untuk praktik ibadah.⁵⁹

Terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan Asmuki yaitu sama-sama membahas tentang karakter religius tetapi terdapat perbedaan yaitu penelitian Asmuki membahas tentang guru berupaya membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan, sedangkan

⁵⁸ Sri Wahyuni, dkk, “Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan *Context Rich Problems* Yang Terintegrasi Dalam Pembelajaran Kimia Pada Materi Ikatan Kimia,” *Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA* 2, no.2: 128, diakses pada 4 Januari, 2019, <http://media.neliti.com/media/publications/269548-pengembangan-karakter-religius-siswa-mel-ecb5ff05.pdf>

⁵⁹ Asmuki, judul “Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMP Muhammadiyah Karangasem Bali” *Al-Insyiroh* 2, no. 2 (2018), 90, diakses pada 4 Januari, 2019, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alinsyiroh/article/view/3323>

peneliti membahas tentang peran kegiatan khitobah dalam meningkatkan karakter religius siswa.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hariandi dan Yanda Irawan dengan judul “Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini peran guru mengupayakan dengan maksimal dalam penanaman karakter religius di sekolah. Karakter religius yang ditanamkan berupa sholat di musholla, sopan kepada sesama dan yang lebih tua, menutup aurat dan membudayakan salam, sapa, dan senyum.⁶⁰

Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang karakter religius. Akan tetapi terdapat perbedaan yaitu subjeknya dalam penelitian ini subjeknya SD sedangkan peneliti subjeknya MA, dan penelitian ini membahas tentang peran guru dalam penanaman nilai karakter religius di lingkungan sekolah sedangkan peneliti membahas tentang peran kegiatan khitobah dalam meningkatkan karakter religius.

Dari beberapa penelitian yang telah penulis paparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Walaupun terdapat beberapa persamaan, namun terdapat beberapa perbedaan yang mendasar, karena penelitian ini akan penulis adalah tentang peran kegiatan *khitobah* dalam meningkatkan karakter religius siswa di MA Nahdlatul Syubban Blingoh.

⁶⁰ Ahmad Hariandi dan Yanda Irawan, “Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar” *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2016), 188, diakses pada 4 Januari, 2019, <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7097>

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁶¹ Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada peran kegiatan *khitobah* dalam meningkatkan karakter religius siswa di MA Nahdlatul Syubban, berkaitan dengan itu maka peneliti mengkaji secara mendalam dan menghubungkannya dengan karakter religius sesudah mengikuti kegiatan *khitobah*. Untuk meningkatkan karakter religius siswa pihak madrasah atau para guru membuat program atau kegiatan yang dapat meningkatkan religius berupa *khitobah*. Kegiatan *khitobah* sendiri merupakan penyampaian yang dilakukan oleh seseorang kepada sekelompok orang dengan tujuan untuk menasehati ataupun memengaruhi sesuai dengan ajaran Islam. Diharapkan dengan adanya kegiatan tersebut peserta didik yang menyampaikan materi dakwah yang islami di depan umum, tertanam dalam diri peserta didik sifat religius, taat, tanggung jawab, sebagaimana menjadi seorang pendakwah tentunya apa yang diucapkan sesuai dengan perilakunya. Kegiatan *khitobah* diharapkan mampu menjadi salah satu cara untuk meningkatkan karakter religius peserta didik. Dalam meningkatkan karakter religius peserta didik pasti terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung, Alfabeta, 2014), 91

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

